

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan pendidikan dewasa ini baik di negara maju mau pun di Negara yang sedang berkembang, minat membaca sangat memegang peranan penting. Keberhasilan dalam belajar sebagian besar ditunjang oleh minat baca. Seorang pelajar yang tidak berminat untuk membaca, mustahil belajarnya akan berhasil dengan baik. The Liang Gie (1984: 57) menyatakan bahwa “sebab tidak ada belajar yang dapat dilaksanakan tanpa pembacaan, dan gudang bacaan adalah perpustakaan”.

Tidaklah cukup seorang belajar hanya mengerahkan tenaganya untuk mendengarkan lalu menghafalkan saja, melainkan juga harus ditunjang banyak oleh buku-buku perpustakaan. Dengan menjadi pengunjung perpustakaan yang setia dan dapat mempergunakannya dengan baik, kemungkinan besar prestasi belajar siswa akan meningkat. Sebagai upaya meningkatkan kecerdasan bangsa tidak harus selalu melalui jalur pendidikan formal saja, akan tetapi dapat juga melalui jalur pendidikan nonformal, oleh karena itu diperlukan adanya sarana komunikasi informasi ilmu pengetahuan untuk disampaikan kepada masyarakat yaitu perpustakaan.

Perpustakaan merupakan pusat terkumpulnya berbagai informasi dan ilmu pengetahuan baik yang berupa buku maupun bahan rekaman lainnya, yang

diorganisasikan untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pemakai perpustakaan. Pentingnya perpustakaan diorganisasikan dengan baik agar memudahkan pemakai dalam menemukan informasi yang dibutuhkannya, karena bahan-bahan himpunan ilmu pengetahuan diperoleh umat manusia dari masa ke masa.

Sepanjang sejarah manusia, perpustakaan bertindak sebagai selaku penyimpan khasanah hasil pikiran manusia. Hasil pikiran manusia itu dapat dituangkan dalam bentuk cetak maupun non cetak ataupun dalam bentuk elektronik seperti disket. Hasil pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk buku dalam arti luas (mencakup bentuk cetak atau grafis, non cetak, bentuk elektronik) ini seringkali diasosiasikan dengan kegiatan belajar. Buku merupakan alat bantu manusia untuk belajar sejak saat mulai dapat membaca, memasuki bangku sekolah hingga bekerja. Oleh karena itu, perpustakaan selalu dikaitkan dengan buku, sedangkan buku dikaitkan dengan kegiatan belajar, maka perpustakaan pun (termasuk dalam hal ini perpustakaan sekolah) selalu dikaitkan dengan kegiatan belajar (Widiasa, 2007:1).

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan dengan tujuan utama mendukung terlaksananya dan tercapainya tujuan sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar, menanamkan dan mengembangkan berbagai nilai, ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterampilan, seni, serta, wawasan dalam rangka

mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah bukan hanya sekedar tempat penyimpanan bahan pustaka (buku, dan non buku), tetapi terdapat upaya untuk mendayagunakan agar koleksi-koleksi yang ada dimanfaatkan oleh pemakainya secara maksimal. Hal tersebut dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah. Sekolah merupakan syarat dalam standar pelayanan minimal (SPM) tersebut. Sehubungan hal itu agar bahan pustaka, dapat didayagunakan secara maksimal sesuai dengan tujuan dan fungsi perpustakaan sekolah, maka tentunya diperlukan suatu manajemen perpustakaan sekolah yang memadai (Widiasa, 2007: 1-2).

Perhatian terhadap keberadaan perpustakaan sekolah sekarang ini sering terabaikan. Padahal, keberadaan perpustakaan sekolah dalam upaya mendorong tumbuhnya minat baca sangat strategis. Paling tidak ada dua alasan mengapa para siswa perlu terus didorong agar tumbuh kegemaran membacanya. *Pertama*, menghadapi abad ke-21 yang merupakan abad teknologi dan informasi, para siswa dituntut untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, sikap kritis, serta kesiapan untuk bersaing secara kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan. *Kedua*, budaya membaca yang meningkat merupakan cermin kemajuan suatu bangsa (Djunaedi, 2011:1).

Hal tersebut didasarkan kenyataan mengenai hasil pengamatan terhadap beberapa perpustakaan sekolah, para siswa yang menyempatkan diri berkunjung dan meminjam buku di perpustakaan rata-rata tiap bulan bervariasi antara 5%

hingga 30%, umumnya belum mencapai setengah dari jumlah siswa yang ada. Dari data pra observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengunjung Pusda Purworejo pada bulan Juli 2010 diketahui bahwa ada 998 siswa SD, 531 siswa SMP, dan 832 siswa SMA yang berkunjung dan meminjam buku di perpustakaan tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa betapa masih kecilnya minat siswa SMP terhadap keberadaan perpustakaan daerah. Sebagian besar hanya siswa diperkotaan yang dapat memanfaatkan keberadaan perpustakaan.

Sekarang ini banyak keluhan bahwa daya serap atau pemahaman para siswa terhadap penguasaan bahan ajar adalah rendah. Penyebab rendahnya daya serap para siswa terhadap bahan ajar tersebut bukan karena faktor potensial, tetapi salah satu penyebabnya yang penting adalah minat membaca buku yaitu siswa yang mempunyai minat membaca bukunya lemah. Siswa yang lebih banyak menggunakan waktunya untuk membaca akan memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibanding dengan yang tidak.

Dengan adanya minat yang tinggi pada siswa akan menjadikan siswa lebih bersemangat dan bergairah dalam belajar. Seseorang yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu biasanya tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam menguasai ilmu yang dipelajari. Sebaliknya kalau seseorang belajar atau membaca dengan penuh minat maka akan meluangkan waktunya yang cukup banyak untuk mendalami mata pelajaran tersebut sehingga diharapkan prestasi yang dicapai akan lebih baik. Dalam menghasilkan *output* yang berkualitas, maka dalam bidang pendidikan diperlukan media pembelajaran yang memadai, untuk

mengetahui keberhasilan proses belajar siswa dapat diketahui dari prestasi yang dicapai siswa.

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa sebagian besar perpustakaan sekolah sepi setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan koleksi-koleksi perpustakaan sangatlah rendah, sehingga diperlukan upaya untuk menjadikan siswa gemar membaca. Menurut Sandjaja (2008) bahwa hasil penelitiannya menemukan bahwa minat membaca anak masih rendah dan belum ada cara yang efektif untuk meningkatkannya.

Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah mengatakan “Sumber daya manusia kita rendah antara lain dipengaruhi oleh minat baca individu di sekolah, perguruan tinggi, dan di lingkungan masyarakat rendah” (Suara Merdeka, Jumat 31 Oktober 2008). Rendahnya minat baca ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah motivasi dalam diri siswa tersebut.

Sutikno (2008: 3), mengatakan bahwa motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut McDonald (dalam Sutikno, 2008: 3), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sebenarnya tidaklah mudah membangkitkan gairah membaca anak-anak pada buku bacaan. Apalagi sekarang, dunia hiburan begitu dekat dengan

lingkungan anak-anak. Namun, pemerhati dunia anak terutama kalangan pendidik, memandang tetap ada pintu yang bisa mengarahkan anak-anak pada kegemaran membaca. Adanya perpustakaan sekolah merupakan khasanah sumber cinta membaca bagi anak-anak. Tetapi lingkungan keluarga juga tidak kalah penting dalam membiasakan anak-anak untuk membaca. Dengan menyediakan bukubuku, baik buku cerita, sejarah, biografi, maupun buku-buku seni di rumah, maka cepat atau lambat anak-anak akan terbiasa membaca.

Upaya pengembangan minat baca siswa sangat erat hubungannya dengan keberadaan perpustakaan sekolah. Sekarang ini harus kita akui bahwa minat baca di kalangan siswa masih rendah. Alasan klasik yang sering muncul adalah bahwa membaca belum membudaya di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat pelajar. Para siswa hanya menyempatkan diri berkunjung dan meminjam buku di perpustakaan rata-rata tiap bulannya bervariasi antara 5% - 30%, belum mencapai setengah dari jumlah seluruh siswa yang ada di sekolahan. Perpustakaan sekolah menjadi tidak bermutu dan tidak diminati para siswa (Djunaedi, 2011: 1). Hal ini terjadi dikarenakan berbagai hal, antara lain:

Pertama, mutu bacaan di perpustakaan sekolah kurang diminati para siswa. Sebagian besar perpustakaan sekolah tidak memperhatikan koleksi bukubukunya. Isi buku-buku di perpustakaan sebetulnya bagus-bagus, tetapi kurang diminati siswa. Hal ini disebabkan karena buku-bukunya yang sudah kadaluarsa, tidak bergambar, tidak berwarna, dan bisa juga dikarenakan tidak ada buku baru di perpustakaan, sehingga siswa bosan dan enggan masuk ke perpustakaan. Untuk

itu, pustakawan harus jeli dalam memilih judul buku dan senantiasa memperbaiki koleksi buku-bukunya.

Kedua, tidak adanya tenaga pustakawan. Banyak sekolah-sekolah, khususnya sekolah dasar, tidak mempunyai tenaga pustakawan. Umumnya sekolah-sekolah menugaskan guru yang mempunyai jam mengajar sedikit untuk merangkap menjadi pustakawan sekolah. Pustakawan yang tidak berkompeten menyebabkan pengelolaan perpustakaan tidak teratur, sehingga siswa malas untuk ke perpustakaan.

Ketiga, penataan ruang perpustakaan kurang nyaman. Supaya ruang perpustakaan nyaman, maka pustakawan perlu melakukan penataan ruang senyaman mungkin dan bersih. Selain itu, penyusunan buku-buku perlu diperhatikan untuk memudahkan siswa dalam meminjam buku. Hal lain yang mungkin bisa dilakukan oleh pustakawan ialah pengayaan khazanah perpustakaan agar pengunjung betah berada di ruang perpustakaan, antara lain menyediakan audio visual, tape recorder, OHP, dan perangkat komputer berjaringan net. Dengan demikian pengunjung perpustakaan tidak bosan dan lebih cepat dalam mengambil data atau bahan pembelajaran yang diinginkan.

Keempat, mutu pelayanan pustakawan masih kurang. Petugas perpustakaan yang tidak profesional, tidak adanya tenaga pustakawan sehingga dirangkap oleh guru di sekolah tersebut, serta minimnya pengalaman petugas perpustakaan dalam mengelola perpustakaan, menjadi penyebab kurangnya mutu pelayanan perpustakaan sekolah. Karena itulah para pustakawan hendaknya selalu

meningkatkan kemampuannya dalam mengelola perpustakaan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop. Tujuannya, untuk memberikan pelayanan terbaik kepada para pengunjung perpustakaan. Jika hal ini dilakukan, tidak mustahil para siswa sebagai pengunjung akan tertarik datang ke perpustakaan.

Saat ini minat baca masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan bagi bangsa Indonesia. Berbagai program telah dilakukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Pemerintah, praktisi pendidikan, LSM dan masyarakat yang peduli pada kondisi minat baca saat ini telah melakukan berbagai kegiatan yang diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat untuk membaca, akan tetapi berbagai program tersebut belum memperoleh hasil maksimal.

Untuk mewujudkan bangsa berbudaya baca, maka bangsa ini perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya baca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa atau menjadi orang tua. Dengan kata lain, apabila sejak kecil seseorang terbiasa membaca maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa.

Pada usia sekolah dasar, anak mulai dikenalkan dengan hurup, belajar mengeja kata dan kemudian belajar memaknai kata-kata tersebut dalam satu kesatuan kalimat yang memiliki arti. Saat ini merupakan waktu yang tepat untuk



menanamkan kebiasaan membaca pada anak. Setelah anak-anak mampu membaca, anak-anak perlu diberikan bahan bacaan yang menarik sehingga mampu menggugah minat anak untuk membaca buku. Minat baca anak perlu dipupuk dengan menyediakan buku-buku yang menarik dan representatif bagi perkembangan anak sehingga minat membaca tersebut akan membentuk kebiasaan membaca. Apabila kebiasaan membaca telah tertanam pada diri anak maka setelah dewasa anak tersebut akan merasa kehilangan apabila sehari saja tidak membaca. Dari kebiasaan individu ini kemudian akan berkembang menjadi budaya baca masyarakat.

Akan tetapi pembinaan minat baca anak saat ini sering terbentur dengan masalah ketersediaan sarana baca. Tidak semua anak-anak mampu mendapatkan buku yang mampu mengugah minat mereka untuk membaca. Faktor ekonomi atau minimnya kesadaran orang tua untuk menyediakan buku bagi anak menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan buku yang dibutuhkan. Tidak tersedianya sarana baca merupakan masalah besar dalam pembinaan minat baca anak. Anak-anak tidak dapat memanjakan minat bacanya karena tidak tersedia sarana baca yang mampu menggugah minat anak untuk membaca. Padahal pembinaan minat baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat saat ini.

Untuk mengatasi masalah ketersediaan sarana baca anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan eksistensi perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah dapat difungsikan sebagai institusi penyedia sarana baca cuma-cuma bagi anak-

anak. Melalui koleksi yang dihimpun perpustakaan, perpustakaan sekolah mampu menumbuhkan kebiasaan membaca anak.

Banyak perpustakaan sekolah yang pengelolaanya terkesan “yang penting jalan”. Hal ini terlihat dari segi koleksi, sarana perpustakaan serta tenaga pengelola perpustakaan sendiri. Koleksi perpustakaan sebagian besar berisi buku-buku paket sehingga kurang mampu menarik minat siswa untuk mengakses perpustakaan. Sarana dan prasarana perpustakaan yang seadanya menyebabkan suasana perpustakaan kurang nyaman. Selain itu banyak perpustakaan sekolah yang tidak dikelola oleh tenaga profesional di bidang perpustakaan, perpustakaan dikelola oleh guru pustakawan (guru yang merangkap sebagai pengelola perpustakaan) yang memiliki tanggung jawab utama sebagai pengajar menyebabkan pengelolaan perpustakaan tidak optimal.

Sudah saatnya kondisi perpustakaan sekolah dasar diperbaiki. Perbaikan ini akan mewujudkan perpustakaan sebagai penyedia sarana baca ideal bagi anak-anak. Perbaikan ini akan memotivasi anak-anak untuk berkunjung dan membaca koleksi perpustakaan.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan latar belakang di atas didapat bahwa minat baca siswa di perpustakaan SMA Negeri 1 Purworejo dalam kategori yang rendah.
2. Kenyataan yang ada ternyata keinginan belajar siswa sudah baik, namun dalam hal minat baca siswa di perpustakaan masih perlu untuk ditingkatkan.

3. Sarana dan prasarana perpustakaan yang seadanya menyebabkan suasana perpustakaan kurang nyaman.
4. Perpustakaan sekolah yang tidak dikelola oleh tenaga profesional di bidang perpustakaan, perpustakaan dikelola oleh guru pustakawan (guru yang merangkap sebagai pengelola perpustakaan) yang memiliki tanggung jawab utama sebagai pengajar menyebabkan pengelolaan perpustakaan tidak optimal.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan lebih terfokus maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalahnya adalah kontribusi layanan perpustakaan, ketersediaan fasilitas, dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap minat baca di perpustakaan siswa SMA Negeri 1 Purworejo.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Adakah kontribusi positif layanan perpustakaan, fasilitas dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap minat baca siswa di perpustakaan SMA Negeri 1 Purworejo?
2. Adakah kontribusi positif layanan perpustakaan terhadap minat baca siswa di perpustakaan SMA Negeri 1 Purworejo?
3. Adakah kontribusi positif ketersediaan fasilitas perpustakaan terhadap minat baca siswa di perpustakaan SMA Negeri 1 Purworejo?

4. Adakah kontribusi positif motivasi belajar siswa terhadap minat baca siswa di perpustakaan SMA Negeri 1 Purworejo?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis dan menguji adakah kontribusi layanan perpustakaan, ketersediaan fasilitas dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap minat baca siswa di perpustakaan SMA Negeri 1 Purworejo.
2. Menganalisis dan menguji adakah kontribusi layanan perpustakaan terhadap minat baca siswa di perpustakaan SMA Negeri 1 Purworejo.
3. Menganalisis dan menguji adakah kontribusi ketersediaan fasilitas perpustakaan terhadap minat baca siswa di perpustakaan SMA Negeri 1 Purworejo.
4. Menganalisis dan menguji adakah kontribusi motivasi belajar siswa terhadap minat baca siswa di perpustakaan SMA Negeri 1 Purworejo.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan pendidikan pada umumnya. Harapan-harapan itu antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai kajian penerapan teori-teori manajemen sumber daya manusia dan manajemen organisasi dalam membangkitkan motivasi belajar.

- b. Sebagai kajian terhadap faktor-faktor ekstern yang membangkitkan minat baca siswa.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam usaha meningkatkan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar, dan dapat memberikan gambaran kepada sekolah bahwa minat membaca buku perpustakaan itu mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.